Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya
Vol. 2, No. 3 Agustus 2024
e-ISSN : 3025-7476, p-ISSN : 3025-7484, Hal 08-15
DOI: https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.728

Pengaruh Model TPS Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Materi Teks Tanggapan Kelas IX SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan

Rezki Antonio F. Ginting
Universitas Negeri Medan

Alamat : Jl. Lengkong Karya Jl. Raya Serpong Kilometer 7 No.15 Blok S, Lengkong Karya, Kec. Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
Korespodensi email : tezkiantonio@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the following problems, students' speaking ability is still low, students' confidence to speak in front of the class is still low, lack of vocabulary mastery in students. The sample was taken randomly, namely class IX-2 totaling 30 students as the experimental class and class IX-1 totaling 30 students as the control class. The method used was experimental method. The instrument used was a test. Hypothesis testing was done using the "t" test. The results showed that using the TPS model can improve students' speaking ability. This is evident from the average value obtained by students, namely 13% in the very good category, 60% in the good category, 27% in the sufficient category, 0% in the poor category, and 0% in the very poor category. While the results of research using the expository model obtained the average obtained by students is 56.7, standard deviation 10, 89, with a very good category 0%, good category 17%, sufficient category 43%, less category 40%, and very less category 0%. From the normality data test, the results are both normally distributed. From the homogeneity test, this research sample comes from a homogeneous population. Hypothesis testing shows that* $thitung$ *(6.61) >* $ttabel$ *(2.00) at the α = 0.05 significance level. Thus* $H0$ *is rejected and* Ha *is accepted. Thus it can be concluded that the application of the TPS model is more effective than the expository model in improving speaking ability.*
Keywords: *TPS, Speaking Ability, Expository*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan sebagai berikut, kemampuan berbicara siswa masih rendah, kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan kelas masih rendah, kurangnya menguasaan kosakata pada siswa. Sampel diambil secara acak yaitu kelas IX-2 berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IX-1 berjumlah 30 siswa sebagai kelas control. Metode yang digunakan metode eksperimen. Instrument yang digunakan adalah tes. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji "t". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model TPS dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 13% kategori sangat baik, 60% kategori baik, 27% kategori cukup, 0% kategori kurang, dan 0% kategori sangat kurang. Sedangakan hasil penelitian menggunakan model ekspositoris di peroleh rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 56,7, standar deviasi 10, 89, dengan kategori sangat baik 0%, kategori baik 17%, kategori cukup 43%, kategori kurang 40%, dan kategori sangat kurang 0%. Dari uji data normalitas hasil keduanya berdistribusi normal. Dari uji homogenitas, sampel penelitian ini berasaldari populasi yang homogen. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $thitung$(6,61) > $ttabel$ (2,00) pada taraf signifikansi α = 0,05. Dengan demikian $H0$ ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model TPS lebih efektif dibandingkan dengan model ekspositoris dalam meningkatkan kemampuan berbicara.
Kata kunci: TPS, Kemampuan Berbicara, Ekspositoris

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan teman sebagai sebagai rekan dalam berkomunikasi, sehingga membuat manusia harus bisa memahami dan mempelajari Bahasa sebagai perantara dalam berkomunikasi, di Indonesia sendiri Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah Bahasa Indonesia. Tujuan dari pembelajaran berbahasa memiliki fungsi untuk dapat berkomuikasi dengan baik dan benar, sedangakan tujuan berkomunikasi menurut Gordon L. Zimmerman (dalam Okarisma Mailan, 2022) membagi tujuan komunikasi dalam dua hal besar. Pertama, komunikasi digunakan untuk

Received Juni 11, 2024; Accepted Juli 11, 2024; Published Agustus 31, 2024
** Rezki Antonio F. Ginting, tezkiantonio@gmail.com*

menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, disini terjadi pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Kedua, berkomunikasi untuk berhubungan dengan orang lain, terjadi pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Mailani et al., 2022). Bahasa sebagai alat komunikasi, sudah sangat memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama manusia, oleh karena itu pembelajaran berbahasa melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan di sekolah.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri masih terdapat di semua kurikulum baik KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka dan sampai saat ini ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara, karena komunikasi secara lisan sangat banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dewi (2023) menjelaskan berbicara adalah salah satu keterampilan dalam aspek Bahasa dengan bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspesi raut muka untuk berkomunikasi dengan lawan bicara (Safitri, 2023).

Permasalahan dalam keterampilan berbicara tidak jarang kita temukan dilapangan, salah satu faktor yang membuat keterampilan berbicara siswa di kelas tidak maksimal adalah adanya rasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dapat ditimbulkan karena peserta didik harus berbicara di luar bahasa yang sehari-hari digunakan. Rasa tidak percaya diri dan sistem yang kurang mendukung dapat menimbulkan kecemasan dalam diri peserta didik saat harus berbicara (Simarmata et al., 2022). Akan tetapi menurut Dwi dalam penelitiannya permasalahan yang didapati disekolah terkait kurangnnya keterampilan berbicara siswa adalah Pertama bahwa siswa mempunyai perbendaharaan kosakata yang minim, sehingga mereka sulit untuk mengungkapkan gagasan mereka. Kedua, siswa jarang berlatih berbicara. Ketiga, guru mendominasi pembelajaran (Rahayu, 2022). sedangkan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran berbicara juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Selama ini, seorang guru masih menggunakan model pembelajaran yang sudah sangat sering dan umum digunakan oleh guru lainnya.

Sejalan dengan pernyataan diatas menurut Zafbio (2013) "Pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan potensi siswa. Guru jarang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Guru lebih banyak mengejar target pencapaian materi dengan

melakukan ceramah dan penugasan, sehingga model 3 pembelajaran guru selama ini hanya berupa ceramah dan penugasan yang kurang menunjukkan hasil".

Oleh sebab itu, peneliti mencoba menawarkan penerapan model kooperatif tipe TPS. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan, dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah siswa dan guru yang akan menjalankan rangkaian penelitian yang sudah penulis rancang.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Berbicara

Menurut Tarigan, menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Djago Tarigan menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Sukma & Saifudin, 2021).

Agus Setyonegoro menjelaskan Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap Hakikat Berbicara disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspesi raut muka (Setyonegoro et al., 2020).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan. Sesuai fungsinya, berbicara adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi

Pengertian TPS

TPS merupakan salah satu metode yang sukses digunakan oleh para guru/dosen di berbagai negara. Model TPS ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengombinasikan pendekatan individual atau independen dan pembelajaran kelompok dalam satu model (Abidin, Amin, & Sulaiman, 2018:31).

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan model *post test only control two group design*. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui kemampuan berbicara siswa melalui materi teks tanggapan menngunakan model TPS dan model ekspositori siswa kelas IX SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2023/2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah siswa pada kelas eksperimen dan control adalah 30 siswa dan didapat data-data sebagai berikut:

Tabel 1 Kelas Eksperimen

Rentang	F. Absolute	F. Relatif	Kategori
85-100	4	13%	Sangat Baik
70-84	18	60%	Baik
55-69	8	27%	Cukup
40-54	0	0%	Kurang
0-39	0	0%	Sangat Kurang
	30	**100%**	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai kemampuan berbicara yang diajarkan dengan menggunakan model TPS, nilai tertinggi 95 dengan kategori sangat baik, sedangkan nilai terendah adalah 60 dengan kategori cukup. Nilai terbanyak berada pada rentang 70-84 dengan kategori baik sebanyak 18 orang atau 60% dengan rentang jarak 35.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Model TPS

Nilai	Xi	F	FXi	X	X^2	Fx^2
60-65	62,5	6	375	-11,2	125,44	752,64
66-71	68,6	7	479,5	-5,2	27,04	187,28
72-27	74,5	8	596	0,8	0,64	5, 12
78-83	80,5	5	402,5	6,8	46,24	231,2
84-89	86,5	2	173	12,8	163,68	327, 68
90-95	92,5	2	185	18,8	353,44	706, 88
			$\sum fX_1$= 2.211			**$\sum fx_{1^2}$=2.212,8**

Dengan rata-rata (*Mean*) diperoleh sebesar 73,3

Tabel 3 Kelas Pembanding

Rentang	F. Absolute	F. Relatif	Kategori
85-100	0	0%	Sangat Baik
70-84	5	17%	Baik
55-69	13	43%	Cukup
40-54	12	40%	Kurang
0-39	0	0%	Sangat Kurang
	30	**100%**	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai kemampuan berbicara yang diajarkan dengan model Ekspositoris nilai tertinggi 75 dengan kategori baik, sedangkan nilai terendah adalah 40 dengan kategori cukup. Nilai terbanyak berada pada rentang 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 13 orang atau 43% dengan rentang atau jarak 35.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Model Ekspositoris

Nilai	Xi	F	FXi	X	X^2	Fx^2
40-45	42,5	7	297,5	-14,2	201,64	1.411,48
46-51	48,6	5	242,5	-8,2	67,24	336,2
52-57	54,5	3	163,5	2,2	4,84	14,52

58-63	60,5	5	302,5	3,8	14,44	72,2
64-69	66,5	5	332,5	9,8	96,04	408,2
70-75	72,5	5	362,5	15,8	249,64	1.248,2
			$\sum f X_1$= 1.701			**$\sum f x_1{}^2$=3.562,8**

Dengan rata-rata(Mean) yang diperoleh sebesar 56,7

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan stastistic parametric adalah sebaran data setiap variabel penelitian harus berdistribusi normal. Pengujian normal tidaknya sebaran dapat dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Syarat normal yang harus dipenuhi adalah L_{hit} < L_{tabel} pada taraf signifikansi α 0,05.

1. Uji Normalitas

Tabel 5 Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen

No.	X	F	Fkum	Zi	F(Zi)	S(Zi)	L
1.	60	2	2	-1,61	0,0537	0,06	0,0107
2.	65	4	6	-1,01	0,1562	0,2	0,0438
3.	70	7	13	-0,43	0,3336	0,43	0,0964
4.	75	8	21	0,15	0,5596	0,7	**0,1404**
5.	80	5	26	0,73	0,7673	0,86	0,0927
6.	85	2	28	1,31	0,9049	0,93	0,0251
7.	90	1	29	1,89	0,9706	0,96	0,0106
8.	95	1	30	2,48	0,9934	1	0,006
		30					

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat didapat nilai L_{hitu} = 0,1404 dari tabel kritis L untuk uji Liliefors dengan N=30 dan taraf nyata α 0,05 di dapat L_{tabel}= 0,161.

Setelah dibandingkan keduanya maka L_{hitung} < L_{tabel} atau 0,1404 < 0,161. Jadi dapat ditarik kesimpulkan bahwa data variabel X_1 berdistribusi dengan normal.

Tabel 6 Uji Normalitas Data Kelompok Kontrol

No.	X	F	Fkum	Zi	F(Zi)	S(Zi)	L
1.	40	5	5	-1,53	0,0630	0,15	0,097
2.	45	2	7	-1,07	0,1423	0,23	0,0877
3.	50	5	12	-0,61	0,2709	0,4	**0,1291**
4.	55	3	15	0,15	0,4404	0,5	0,0596
5.	60	5	20	0,30	0,6179	0,66	0,0421
6.	65	5	25	0,76	0,7764	0,83	0,0536
7.	70	3	28	1,22	0,8888	0,93	0,0412
8.	75	2	30	1,68	0,9535	1	0,0465
		30					

Dilihat pada tabel di atas, maka dapat didapat nilai L_{hitun} = 0,1291, dari tabel kritis Luntuk uji Liliefors dengan N=30 dan taraf nyata α 0,05 di dapat L_{tabel}= 0,161.

Setelah dibandingkan L_{hitun} <L_{tabel} atau 0,1291<0,161. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians diuraikan untuk mengkaji kesamaan variabel, untuk menguji homogenitas yang digunakan adalah uji Bartlet.

Tabel 7 Nilai Yang Dibutuhkan Dalam Uji Barlet

Sampel	Dk	1/Dk	S_t^2	LogS_t^2	dkLogS_t^2
X_1	29	0,03	73,62	1,87	54,23
X_2	29	0,03	118,60	2,07	60,03
					114,26

Dari perhitungan di atas diperoleh X^2 (Chi Kuadrat) hitung sebesar 5,89 harga X^2 Tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan dk 29 adalah 42,57. Ternyata X^2hitung < X^2tabel atau 5,89 < 42,57. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa varians populasi tersebut homogen.

3. Hipotesis

Setelah t_0 diperoleh, selanjutnya dikonsultasi dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan dk = (N1-N2)-2 = (30+30)-2 = 58. Pada tabel t dengan dk 58 diperoleh taraf signifikan 5% = 2,00 oleh karena itu t_0 yang diperoleh lebih besar dari t tabel, yaitu 2.00<6,61 maka ipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima.

Dengan demikian, dari data hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model TPS (Think, Pairm Share) lebih tinggi dibandingkan menggunakan model ekspositoris pada siswa kelas IX SMPN Percut Sei Tuan Medan tahun pembelajaran 2023/2024.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa dengan model TPS (Think, Pair, Share) adalah 73,7 dengan kategori baik. Identifikasi kecenderungannya 13,3 dengan kategori sangat baik, 60% dengan kategori baik, dan 26,7% dengan kategori cukup. Nilai rata-rata kemampuan bericara dengan model ekspositoris adalah 56,7% dengan kategori cukup. Identifikasi kecenderungannya adalah 0% dengan kategori sangat baik, 14% dengan kategori baik, 43%

dengan kategori cukup, dan 40% dengan kategori kurang. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa saat menggunakan model TPS dengan menggunakan model ekspositoris oleh siswa kelas IX SMPN Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2023/2024. Berdasarkan kesimpulan di atas maka sebagai tindak lanjut penelitian ini perlu diungkapkan beberapa saran, Kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model TPS sudah baik, namun perlu ditingkatkan. Selain menggunakan model pembelajaran guru hendaknya menggunakan sumber-sumber belajar yang bervariasi dan dapat menarik perhatian siswa . Disarankan agar peneliti selanjutnya tetap meneliti model-model pembelajaran lainnya yang digunakan di sekolah khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara

DAFTAR REFERENSI

Andi Sulistio, S.S, M. P. I., & Dr. Nik Haryanti, M. P. I. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*.

Anita Lie.2005. *Cooperatif Learning.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

A.Rukmini. (2020). *Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 3(3), 10–27.*

Faizah, U. (2011). *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share Teori dan Praktik.* Media Perkasa.

Frensivitasari, A., Ariesta, R., & Kurniawan, R. (2020). Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Berdasarkan Film Pendek Siswa Kelas Ix Smp Negeri 13 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS, 4(3), 276–283. https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.12999*

Hartati, S. (2022). Penggunaan Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Kegiatan Debat Siswa Kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu. 10(02), 43–56.

Nurohmah, P., Dindin, M. Z. M., & Inggriyani, F. (2023). PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(04), 1711-1721.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

Rahayu, I. D. (2022). *Penerapan Aplikasi Capcut Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Kelas IX-A SMP Negeri 2 Gudo*. *03*(02), 44–50.

Setyonegoro, A., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara.* Komunitas Gemulun Indonesia.

Safitri, D. E. H. P. (2023). *Peranan Metode Karyawisata Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. *3*(1), 1–7.

Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). *VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 1 KUALA MANDOR B*. *13*(April), 47–59.

Sipayung, E. H. (n.d.). *Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Gorontalo*.

Suhendar, P. S. (2004). *Bahasa Indonesia Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara. Pionir Jaya.*

Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). *Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik.* K-Media.

Suyatno. (2009). *Pembelajaran Inovatif.* Masmedia Buana Pustaka.

Tarigan., H. G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Penerbit Angkasa.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Angkasa.

Wijaya, H. (2021). *Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter (2021st ed., Issue 3).* Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Yastuti, H., Umar, R., M, A. Y. Y., Arisa, A., & Rahmi, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *Cakrawala Indonesia, 7(1), 15–24. https://doi.org/10.55678/jci.v7i1.64*